



HUBUNGAN SPIRITUAL DENGAN KESIAPAN LANSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KOTA BENGKULU

Hanifah¹, Ariyus Popsi Gito²

^{1,2}STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

*Email Korespondensi: hanifahsholeha123@gmail.com

ABSTRAK

Kesadaran hidup dan mati merupakan proses menjalani kehidupan serta kemampuan mengantisipasi masa depan terhadap apapun yang akan terjadi, pada saat yang sama seorang individu harus dapat menciptakan kesadaran dan menghindari rasa takut dan cemas akan kematian. Rasa kehilangan (kematian) merupakan rangkaian kehidupan manusia mewakili ketidaktahuan yang dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian bagi banyak orang. Budaya, spiritual, kepercayaan personal dan nilai-nilai seseorang, pengalaman dengan kematian sebelumnya dan tingkat dukungan sosial akan mempengaruhi cara individu mendekati kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritual dengan kesiapan menghadapi kematian di Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) Kota Bengkulu. Jenis Penelitian adalah Kuantitatif yang menggunakan pendekatan *Survey Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua lansia yang bertempat tinggal di PSTW menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, besar sampel yang diperoleh berjumlah 40 orang. Analisis data menggunakan uji *Exact Fisher's* untuk mengetahui keeratan hubungan menggunakan uji *contingency coefficient (C)*. Hasil uji analisis diperoleh nilai *p-value* 0,022 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di PSTW Kota Bengkulu. Diharapkan kepada perawat lansia agar dapat memberikan edukasi tentang spiritual dalam upaya mengatasi kecemasan pada lansia terhadap kematian.

Kata Kunci : *Spiritual, Kematian, Lansia.*

ABSTRACT

Awareness of life and death is the process of living life and the ability to anticipate the future regarding whatever will happen, at the same time an individual must be able to create awareness and avoid fear and anxiety about death. The feeling of loss (death) is a series of human lives representing unknowns that can cause anxiety, fear and uncertainty for many people. A person's cultural, spiritual, personal beliefs and values, previous experiences with death and level of social support will influence the way an individual approaches death. This research aims to determine the spiritual relationship with readiness to face death at the Tresna Werdha Social Home (PSTW) Bengkulu City. The type of research is quantitative which uses

an analytical survey approach with a cross sectional design. The research population was all elderly people who lived in PSTW using a purposive sampling technique, the sample size obtained was 40 people. Data analysis used Fisher's Exact test to determine the closeness of the relationship using the contingency coefficient (C) test. The results of the analysis test obtained a p-value of 0.022 so it can be concluded that there is a spiritual relationship with the readiness of the elderly in facing death in PSTW Bengkulu City. It is hoped that elderly nurses can provide education about spirituality in an effort to overcome anxiety in the elderly about death.

Keywords: *Spiritual, Death, Elderly*

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO 2013), proporsi populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Jumlah lansia tahun 2009 telah mencapai 737 juta jiwa dan sekitar dua pertiga dari jumlah lansia tersebut tinggal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2020 populasi lansia meningkat 7,2% yang hampir sepadan dengan proporsi lansia di negara-negara maju saat ini. Terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persentasenya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa, Jika dirinci lagi, sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun. Kemudian ada 7,77 juta (25,77%) yang berusia 65-69 tahun. Setelahnya ada 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98 juta (19,81%) berusia di atas 75 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam waktu hampir sepuluh tahun terakhir (2011-2021), persentase lansia di Provinsi Bengkulu tidak terlalu banyak berubah. Pada Tahun 2021, persentase lansia mencapai 9,62 persen lansia. Keberadaan penduduk lansia tersebut tersebar di perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2021, lansia di perdesaan mencapai 10,25 persen lebih besar persentasenya dibandingkan dengan lansia di perkotaan yang hanya sekitar 8,35 persen. Persentase lansia di Provinsi Bengkulu didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 6,39 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 2,48 persen dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 0,76 persen (BPS Bengkulu, 2021).

Dari siklus kehidupan manusia Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan lainnya. Kemunduran fisik dan kemampuan motorik pada lansia ditandai dengan kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap, rambut mulai berubah dan menjadi putih, gigi perlahan-lahan mulai tanggal hingga ompong, ketajaman penglihatan dan pendengaran berkurang, mudah lelah, gerakan mulai lamban dan kurang lincah, kerampingan tubuh menghilang dan terjadi timbunan lemak di beberapa bagian tubuh. Perubahan kesehatan ditandai dengan munculnya penyakit kronis, seperti diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit musculoskeletal, dan penyakit paru-paru. Selain itu, lansia juga dapat mengalami masalah psikososial seperti depresi, cemas akan kematian dan bunuh diri (Adelina, 2019).

Nelson (2015), mengemukakan bahwa akhir hayat merupakan sesuatu yang kejadiannya beragam dan kompleks karena setiap orang dapat meninggal di usia yang sangat belia, atau bahkan meninggal di usia yang sangat tua. Sedangkan menurut Pyszczynski kesadaran hidup dan mati merupakan proses menjalani kehidupan serta kemampuan mengantisipasi masa depan

yang tidak dapat dielakan, pada saat yang sama menciptakan kesadaran yang mencemaskan tentang kematian yang tak terelakan atau kematian tidak hanya tak mungkin.

Rasa kehilangan (kematian) dari rangkaian kehidupan manusia mewakili ketidaktahuan yang dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian bagi banyak orang. Budaya, spiritual, kepercayaan personal dan nilai-nilai seseorang, pengalaman dengan kematian sebelumnya (mati suri), dan tingkat dukungan sosial akan mempengaruhi cara individu mendekati kematian. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Naftali, yang menyatakan bahwa makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial yang baik serta konsep sehat sakit merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian (Putri et.al, 2020).

Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal. Apabila aspek spiritual tersebut dapat terpenuhi, diharapkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna (Hariani, 2019). Setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda, meskipun mereka tidak melakukan doa pribadi ataupun ritual keagamaan, karena kebutuhan spiritual adalah kebutuhan tentang makna dan tujuan, cinta dan ikatan, serta pengampunan (Sari, 2015).

Gallo (2015), mengatakan bahwa penilaian spiritual dapat menjadi kunci untuk mempelajari dan memahami kesejahteraan pada lanjut usia. Penilaian mengenai spiritual adalah jendela pembuka untuk lebih memahami nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup pada lansia. Spiritual merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya. Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia dan pasien yang mendapatkan program pendidikan spiritual menunjukkan penurunan gangguan kesehatan, yang berkaitan dengan emosional pasien, seperti depresi, tekanan darah, marah, dan kelelahan.

Berdasarkan *survey* awal diketahui bahwa PSTW merupakan satu-satunya tempat instansi pemerintah yang menaungi lansia tunawisma di provinsi Bengkulu, didalamnya terdapat fasilitas keagamaan untuk beribadah yaitu masjid. Setiap harinya masjid ini digunakan sebagai tempat beribadah dan setiap 1 kali dalam seminggu diadakan acara pengajian, namun tidak semua lansia aktif dalam kegiatan tersebut. Beberapa diantaranya memang ada yang tidak pernah shalat sama sekali dengan alasan diantaranya : kondisi fisik mereka yang mengalami keterbatasan, kurangnya kesadaran dan motivasi dari dalam diri mereka. Sehingga sebagian dari mereka ilmu agamanya sangat minim. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa lansia di PSTW mengatakan merasa takut akan kematiannya. Mereka tidak siap karena dengan keadaan mereka yang bahkan tidak pernah shalat dan mengaji sama sekali dan takut adanya dunia baru setelah kematian mereka. Mereka tau bahwa umur mereka tidak panjang lagi tetapi mereka tidak tau bagaimana caranya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi kematian itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di PSTW Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di PSTW Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *cross-sectional*. Tempat penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu yang

dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Juli 2023. Populasinya adalah seluruh lansia yang tinggal di PSTW kota Bengkulu pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai Juli yang berjumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 40 responden. Pengumpulan data menggunakan instrument yaitu kuesioner spiritual dan kuesioner kesiapan dalam menghadapi kematian. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariate. Uji analisis data menggunakan uji *Exact Fisher's* sedangkan untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan uji *contingency coefficient (C)*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesiapan Lansia Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

No	Penerimaan Diri	Frekuensi	Persentase %
1	Sedang	12	30%
2	Tinggi	28	70 %
Total		40	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas kesiapan lansia menghadapi kematian dengan kategori tinggi berjumlah 28 orang (70%). Sedangkan lansia dengan kesiapan lansia menghadapi kematian kategori sedang berjumlah 12 orang (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Spiritual pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

No	Spiritual	Frekuensi	Persentase %
1	Sedang	3	7.5%
2	Tinggi	37	92.5 %
Total		40	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas spiritual lansia dengan kategori tinggi berjumlah 40 orang (92.5%). Sedangkan lansia dengan spiritual kategori sedang berjumlah 3 orang (7.5%).

Tabel 3. Hubungan Spiritual dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi kematian pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

Spiritual	Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi kematian				Total		P
	Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Sedang	3	100,0	0	0,0	3	100,0	0,022
Tinggi	9	24,3	28	75,7	37	100,0	
Total	12	30	28	70	40	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua responden dengan kategori spiritual sedang memperlihatkan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dengan kategori sedang. Dari 37

responden spiritual kategori tinggi terdapat 9 responden dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian kategori sedang dan 28 responden dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian kategori tinggi. Hasil analisis *Uji Exact Fisher's* diperoleh nilai *p value* : 0,022

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dengan kategori tinggi, dapat dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner responden tersebut memiliki persepsi yang sama dalam menghadapi kematian, taat beribadah, menerima bahwa kematian takdir tuhan dan tidak takut dalam menghadapi kematian. Sedangkan responden yang kesiapan lansia dalam menghadapi kematian kategori sedang memiliki persepsi bahwa mereka merasa belum siap dalam menghadapi kematian, tidak setuju akan kematian sebagai takdir tuhan, serta merasa tidak ada persiapan dan takut dalam menghadapi kematian.

Ciri-ciri lansia yang siap menghadapi kematian adalah menerima keadaan dirinya yang berbeda dari masa sebelumnya, Lansia yang siap menghadapi kematian telah mengatasi rasa cemas maupun takutnya pada kematian, mereka sadar bahwa kematian pasti datang pada yang hidup. Mereka telah memiliki pandangan dan sikap positif terhadap kematian, kehidupan saat ini adalah ladang bekerja keras untuk bekal hidup di dunia yang lebih kekal. Lansia yang siap menghadapi kematian menerima kematian sebagai suatu hal yang nyata, dan memiliki konsep positif tentang makna hidup dan mati (Adelina D, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Safitri (2015), menunjukkan bahwa lansia yang memiliki persepsi positif akan kematian, maka kecemasan yang dirasakan berkurang karena lansia menjadi lebih terbuka tidak khawatir dan akan lebih siap dalam menghadapi kematian. Sedangkan lansia yang memiliki persepsi negatif menjadi lebih mudah tertekan dan takut sehingga kecemasan yang dirasakan tinggi dan tidak siap dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan teori Pratiwi *et.al* (2018), kematian bagi subjek dapat mengubah tingkah lakunya seiring dengan bertambahnya usia maka subjek mulai dapat memahami kematian sebagai suatu evaluasi diri baginya. Karena di masa mudanya subjek merasa tidak mengenal mengenai agama maka di usianya yang lanjut saat ini subjek mulai memperbaiki diri yaitu dengan mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal ini sama dengan pernyataan (Marhan 2012) bahwa kematian adalah suatu perubahan keadaan dan perpindahan dari alam satu ke alam lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar spiritual dengan kategori tinggi. Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat dijelaskan bahwa responden tersebut memiliki persepsi yang sama tentang spiritual dengan merasakan adanya tuhan setiap hari, berdoa kepada tuhan agar dilancarkan dalam kehidupan sehari-hari, taat beribadah agar selalu dekat dengan tuhan setiap hari. Sedangkan responden dengan spiritual sedang menyampaikan bahwa mereka tidak pernah merasakan adanya tuhan, tidak pernah berdoa untuk kelancaran dalam kehidupan sehari-hari dan tidak pernah beribadah.

Bagi beberapa lansia, kematian merupakan suatu ketidakpastian yang menyebabkan ketakutan. Namun, beberapa lansia memiliki suatu rasa kedamaian spiritual yang membuat mereka dapat menghadapi kematian tanpa rasa takut. Spiritual membantu mereka menemukan kedamaian dalam diri dan kematian mereka. Kesadaran akan konsep ini melahirkan keyakinan dalam bahwa pemberian Asuhan keperawatan hendaknya bersifat holistik, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikologis, sosial, kultural dan spiritual (Putri *et.al*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 responden dengan spiritual sedang semuanya memiliki kesiapan lansia dalam menghadapi kematian kategori sedang, artinya spiritual sejalan

dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian, apabila spiritualnya baik maka kesiapan seseorang dalam menghadapi kematian akan baik pula. Hasil penelitian menunjukkan masih ada responden dengan spiritual tinggi namun kesiapannya dalam menghadapi kematian kategori sedang hal ini dapat dijelaskan bahwa responden tersebut sudah memiliki ketaatan yang baik dalam beribadah, namun masih merasa belum siap dalam menghadapi kematian karena masih memikirkan keluarga yang akan ditinggalkan.

Hasil analisis uji *Exact Fisher's* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Kota. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sari *et.al* (2015), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritual dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kartasura, serta penelitian yang dilakukan oleh Hendrasti (2021), yang menyebutkan ada hubungan antara spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dengan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Selain itu penelitian Asih *et.al* (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Lansia dengan spiritual kategori tinggi akan siap dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa spritual seseorang berhubungan dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Kota. Implikasi keperawatan pada penelitian adalah Pentingnya seorang perawat untuk memberikan materi edukasi tentang spiritual di panti sosial bukan hanya untuk mempersiapkan kematian namun dengan di bekali edukasi spiritual lansia akan lebih siap dalam menerima hal-hal yang akan terjadi pada dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan spiritual dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Kota. Spiritual bagi lansia menjadi sangat penting dalam upaya mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir, dimana bayangan kematian sering menjadi dominan yang mewarnai perasaan spiritual lansia. Setiap manusia tidak hanya lansia harus lebih banyak mendekatkan diri kepada sang pencipta, mensyukuri segala nikmat, memperbanyak manfaat bagi orang lain dan meningkatkan upaya ritual keagamaan. Tenaga Kesehatan dalam tatana khusus seperti Panti Sosial Tresna Werdha hendaknya lebih sering memberikan edukasi tentang pentingnya spiritualitas dalam menjalani kehidupan dan memberikan asuhan keperawatan yang bersifat menyeluruh meliputi pemenuhan kebutuhan biopsikososial kultural dan spiritual, karena lansia dengan spiritual yang baik maka lansia tersebut akan lebih tenang menghadapi kehidupan termasuk kematian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu yang telah memberikan support baik moril maupun materil selama proses penelitian. Terimakasih kepada pihak Instansi Pemerintah Dinas Sosial Provinsi Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi peneliti selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, D., & Soeharto, T. N. E. D. (2019). *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia*.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gallo, J.J., Fulmer, T., Paveza, G.J., and Reichel, W. (2006). *Handbook of geriatric assessment (4th ed.)* Boston, MA: Jones & Bartlett.
- Hadi W, Rita.(2014). *Perbedaan Pengalaman Spiritual Sehari-Hari Pada Lansia Di Panti Wreda Dan Di Masyarakat*. Jurnal Keperawatan komunitas, Vol,2, no.2, 64 – 69.
- Hariani, K. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di DesaTanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau*. PrimA : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 5(1), 73–80. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.138>
- Hendrasti, N., Mariana, R., & Fikri, H. T. (2021). *Hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin*. Psyche 165 Journal, 88-96.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Situasi lanjut usia (lansia) di Indonesia*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, M. R. *Nilai agama dalam kehidupan*. Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol. VIII No. 29. 2009.
- Matillah, Bini. Ulfi (2018). *Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*. Jurnal kesehatan, Volume 6, Nomor 3 September 2018
- Mahboubi, Mohammad., Ghahramani, Fariba., Shamohammadi, Zahra., Parazdeh, Shahpar. (2014). *Relationship between Daily Spiritual Experiences and Fear of Death in Hemodialysis Patient*. Journal of Biology and Today's World. Volum
- Mighra, B. A., & Djaali, W. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Penyakit Degeneratif di Wilayah Kampung Tengah Kramat Jati*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin, 1(2), 52-59.
- Nabila, H. Rina, M. Harry, T. F. P. (2021). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin* . 165 Journal Vol 14 No 1 (2021) 88 - 96
- Pratiwi, F. M., Fahmi, I., & Supenawinata, A. (2018). *Makna Kematian pada Wanita Lanjut Usia yang Melajang*. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(2), 241-252.
- Purnama, E. a., Barat, J., Kmb, D., Ppni, S., Barat, J., Prodi, M., & Jawa, S. P. (2021/). *“Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review.”* Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing). 7(3). <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.811>
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang*. JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1113>
- Naftali, A. R., & Ranimpi, Y. Y. *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*. jurnal.ugm.ac.id, 25(2), 124-135. 2017.
- Safitri, A., & Fitriani, D. R. (2021). *Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia: Literature Review*.
- Sari, E. D. *Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartosuro*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. tidak dipublikasikan. 2015.
- WHO. (2018, February 5). *Aging and helath*.
- Wijaya, F. S., & Safitri, R. M. (2015). *Persepsi terhadap kematian dan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*. (Doctoral dissertation Universitas Mercu Buana Yogyakarta).